

Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Islam Di Era 4.0: Suatu Kajian Literatur

Uum Rummyati

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: uumrummyati2808@gmail.com

Ai Nuryani

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: ainuryani45@gmail.com

Abstract

This study elaborates on the strategy for implementing Islamic education in the 4.0 era. The method used in this study is library research, namely obtaining data from literature, books and journals relevant to the study. The strategy for implementing Islamic education in the 4.0 era is educational activities oriented towards developing technological knowledge to fulfil many people's lives so that the implementation strategy becomes a demand and necessity. It is done so that educational institutions can produce or produce human resources that can compete and contribute to the global world. The form of strategy for implementing Islamic education in the 4.0 era is to integratively combine Islamic values and teachings in building the curriculum with a practical learning approach, optimal and cooperative involvement between teachers and parents, as well as the community to develop the character and competence of students through the industrial revolution. Emphasizes speed in the availability of information and technology, an industrial environment where all entities can always be connected and share information effortlessly. To achieve this, it is necessary to optimize the use of technology, which can be an educational tool, without ignoring the values of Islamic teachings in education so that it can improve the quality of Islamic education graduates (output) following the times.

Keywords: Era 4.0, Islamic Education, Implementation Strategy

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) yaitu metode memperoleh data dari literatur buku-buku dan jurnal yang relevan dengan kajian tersebut. Strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0 adalah kegiatan pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan pengetahuan teknologi, untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, sehingga strategi penyelenggaraan menjadi tuntutan dan sebuah keniscayaan. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan dapat menghasilkan atau mencetak sumber daya manusia yang dapat bersaing dan juga berkontribusi dalam dunia global. Bentuk strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0 adalah dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, pelibatan yang optimal

dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik melalui revolusi industri yang menekankan pada unsur kecepatan dari ketersediaan sebuah informasi dan teknologi, yaitu sebuah lingkungan industri dimana seluruh entitasnya dapat selalu terhubung serta mampu berbagai informasi dengan mudah antara satu sama lain. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya optimalisasi penggunaan teknologi yang dapat menjadi alat bantu pendidikan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Islam (output) yang sesuai dengan zaman.

Kata Kunci: Era 4.0, Pendidikan Islam, Strategi Penyelenggaraan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan sistematis yang terdiri dari komponen tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan evaluasi. Proses pendidikan tersebut apabila dari kelima komponen ada yang tidak terpenuhi maka tidak dapat dikatakan proses pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus memenuhi komponen tersebut di atas dan ketika salah satunya tidak terpenuhi maka proses pendidikan tidak dapat diselenggarakan. Dengan memaksakan untuk melakukan kegiatan tersebut maka hasil pendidikan tidak memenuhi standar pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan Islam tentunya harus mengikuti karakteristik Islam sebagai agama, sehingga harus ditentukan pada wilayah mana pendidikan Islam dapat diselenggarakan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas bahwa pendidikan agama Islam terselenggara melalui lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan pengetahuan teknologi, untuk memenuhi hajat hidup orang banyak menjadi tuntutan dan sebuah keniscayaan. Pendidikan yang berorientasi pengembangan mental melalui pendidikan karakter tentunya harus dibedakan antara proses pengembangan pengetahuan dengan proses pengembangan karakter.

Dua model pengembangan pendidikan ini seringkali dipelintir antara pengembangan pendidikan pengetahuan dengan pengembangan pendidikan karakter, padahal memiliki sisi yang berbeda dan wilayah kajian tertentu dengan ciri khas masing-masing. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembentukan karakter, baik secara pribadi maupun sosial yang menjadi landasan pengembangan individu dan juga menerima proses pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika lebih mendahulukan pendidikan pengetahuan ketimbang pendidikan karakter akan terjadi ketimpangan, padahal antara pendidikan keilmuan dan pendidikan karakter mestinya berjalan seimbang dengan ciri khas pendidikan masing-masing. Beberapa pendapat para ahli yang menggambarkan adanya ketimpangan analisis pendidikan Islam dengan pendidikan pengembangan pengetahuan sebagaimana uraian di bawah ini.

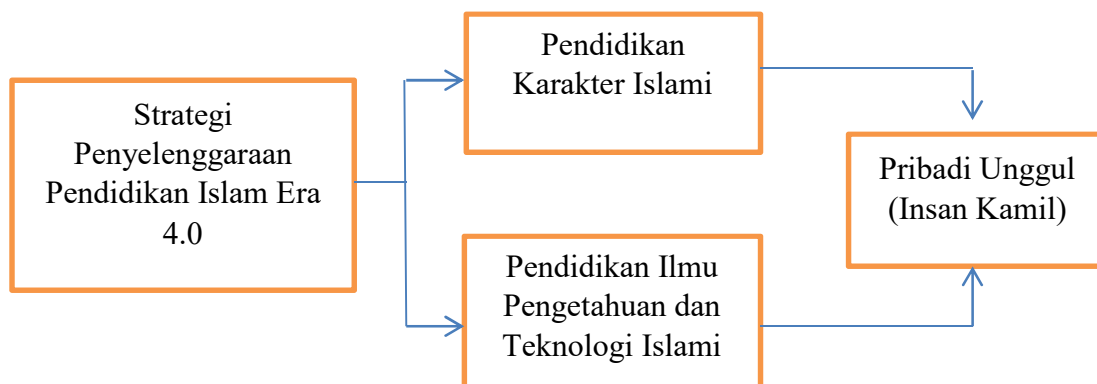
Adun Priyanto (2020) Pendidikan harus melakukan transformasi. Para stakeholder pendidikan Islam harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral, serta perubahan content akhlaq, pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing (kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual) agar menghasilkan peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan religius. Sementara di lapangan terjadi ketimpangan, beberapa lembaga pendidikan yang hanya memperhatikan pendidikan pengetahuan kurang memperhatikan pendidikan akhlak atau karakter. Model pendidikan ini berakibat lemahnya hasil pendidikan atau lulusan karena hanya memiliki kemampuan ilmu pengetahuan tapi tidak memiliki akhlakul karimah.

Hampir pada umumnya bahwa ilmu pengetahuan dapat membangun akhlak, ternyata pembangunan pendidikan akal atau pengembangan ilmu pengetahuan tidak berdampak terhadap pembangunan akhlak. *Amaliah* atau ajaran agama tentang *ubudiyah* yang dapat menjadikan pribadi berakhlakul karimah. Jadi *amaliah* yang bersumber dari ajaran agama adalah proses pembentukan karakter atau kepribadian seseorang.

Samsul Bahri (2022) pengembangan pendidikan Islam di era 4.0 era yang melahirkan fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri, karena dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Lembaga pendidikan Islam ketika sebatas mengajarkan teori-teori *amaliah* ajaran agama sebenarnya perlu pergeseran, sebab ajaran agama bukan untuk diajarkan dengan pengetahuan kognitif tetapi merupakan pendidikan *amaliah*. Lembaga pendidikan Islam hendaknya kembali menelaah tentang konsep pendidikan Islam dan filosofis ajaran Islam bahwa *amaliah* ajaran Islam bertujuan untuk membangun akhlakul karimah, sedangkan agar pribadi bisa bertahan hidup hendaknya diberikan ilmu pengetahuan teknologi agar dapat mengelola alam sehingga menghasilkan kebutuhan hidup.

Sigit Priatmoko (2018) pendidikan Islam di era disrupsi dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat, harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya, bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pada saat ini, turut menjadi acuan arah perkembangan dalam pendidikan pula. Maka dari itu perlu adanya inovasi dalam dunia pendidikan agar tidak terus menerus berada dalam kejumudan dan keterbelakangan. Dengan adanya keterbukaan pendidikan terhadap teknologi, hal tersebut diharapkan mampu membuka jendela dunia sehingga dapat mengelaborasi dan memunculkan berbagai inovasi dalam pendidikan yang mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif pendidik maupun peserta didik, dan mewujudkan pendidikan yang cerdas berkualitas serta berdaya saing global.

Kerangka teori tersebut di atas dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini :



Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Islam Era 4.0 harus tetap berpegang teguh pada asas, landasan, dan pondasi ajaran Islam secara utuh. Dalam prosesnya mesti diperhatikan *pertama*; kurikulum yang berisi materi ajaran Islam, tauhid dan ibadah (pengamalan). *Kedua*; kurikulum yang membangun kemampuan berpikir dan menghasilkan teknologi untuk kebutuhan hidup. Pribadi yang dibangun dengan keyakinan dan pengamalan ajaran agama secara rutin dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni, sehingga menghasilkan pribadi unggul yang disebut Insan Kamil.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode memperoleh data dari literatur buku-buku yang relevan dengan kajian tersebut yaitu buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Islam di era 4.0.

Metode analisis yang digunakan dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan dari hasil kajian ini. Setelah data berhasil dikumpulkan maka peneliti menganalisis dengan beberapa metode diantaranya; pertama analisis deduktif yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan bersifat khusus. Analisis kedua menggunakan induktif dengan cara mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi kongkrit menuju hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Penulisan artikel ini juga menggunakan analisis interpretatif makna dalam memperkuat strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0, artinya makna normatif untuk mengartikan makna tersebut memiliki nilai dalam strategi penyelenggaraan pendidikan Islam dan analisis komparatif yaitu membandingkan beberapa tema/pendapat tersebut untuk menemukan strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi menurut Jauch dan Glueck (1999) menyatakan strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Menurut Reber dalam Djamarah (2006) strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Syaiful Bahri (2006) strategi merupakan sebuah cara atau metode sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dari ketiga pendapat dapat di atas dapat ditarik disimpulkan bahwa strategi berkaitan erat dengan siasat, taktik atau metode dalam mencapai suatu tujuan.

Penyelenggaraan menurut Handoko (2006) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya.

Definisi penyelenggaraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki 5 arti ; 1. Mengurus dan mengusahakan sesuatu (memelihara, memiara, merawat) 2. Melakukan atau melaksanakan (perintah UU rencana dan sebagainya) 3. Menunaikan atau menyampaikan (maksud, cita-cita, harapan, tugas kewajiban dan sebagainya) 4. Mengurus dan memperhatikan (kepentingan, usaha, perkara dan sebagainya) 5. Mengadakan, mengatur dan mengurus (pesta, rapat, pertunjukan, pameran, perusahaan dan sebagainya). Dari pengertian di atas memiliki makna yang merujuk pada strategi penyelenggaraan pendidikan yaitu kata penyelenggaraan berarti mengadakan, mengatur dan mengurus. Strategi penyelenggaraan mengandung arti siasat, taktik atau metode untuk mengadakan, mengatur dan mengurus pendidikan Islam.

Pendidikan menurut Fauziah (2020) merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, meningkatkan kualitas kehidupan, dan dapat mengenal dirinya sendiri.

Berbicara tentang kualitas pendidikan dengan proses pencapaian yang akan dicapai dalam dunia pendidikan, tentu tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan itu sendiri dan peran kurikulum serta metode pembelajaran. Masalah kurikulum dan metode adalah masalah yang urgen dalam pendidikan Islam, dari kedua variabel tersebut memicu kontroversi dari pihak pelaksana pendidikan maupun dari pakar pendidikan itu sendiri. Maju mundurnya pendidikan sangat tergantung kepada kurikulum yang dirancang dengan sejumlah komponen dari pelajaran serta metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Karena kedua masalah tersebut adalah masalah yang urgen serta keduanya merupakan komponen pokok yang sangat paling mendasar dalam pendidikan Islam (Nuruzzahri, 2013).

Islam banyak memiliki tokoh yang turut memberikan perhatian dan gagasannya terhadap dunia pendidikan, mereka telah memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan Islam, dengan meninggalkan karya yang sangat bernilai harganya bagi kita sekarang. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun, yang dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/ 1332 M, dari keluarga ilmunan

dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan (Hussin, 2018). Sebagaimana termaktub dalam muqaddimahnya, relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pemikiran modern sekarang ini sangatlah dapat dikembangkan dan diadopsi, karena konsep yang ia tawarkan merupakan konsep yang brilliant dimana manusia sebagai subjek dari pendidikan tersebut perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang bermanfaat. Dan agar dapat mengembangkan manusia, tentulah melalui proses pendidikan. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia sebagai subjek dalam pendidikan sangat membutuhkan ilmu di dalam kehidupannya. Ia pun juga menjelaskan di dalam konsep pemikirannya tentang pendidikan, bahwa terdapat teori di dalam belajar yang dapat memudahkan dalam menerima ilmu yang diberikan.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam. *Kedua*, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Pendidikan dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja, akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Strategi penyelenggaraan mengandung arti bahwa siasat, taktik atau metode untuk mengadakan, mengatur dan mengurus. Sedangkan pendidikan merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia dan strategi penyelenggaraan pendidikan Islam bermakna bahwa siasat untuk mengadakan dan mengatur komponen dalam rangka pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Strategi penyelenggaraan bermakna kata benda yang berarti lembaga, dimana diselenggarakan, diadakan, diurus dan diatur. Lembaga pendidikan Islam yang terselenggara di lingkungan masyarakat adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), SMP IT, SMA IT dan SMK IT. Lembaga-lembaga lain seperti pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah (MI) MTs, MA dan MAK.

Adapun perbedaan kurikulum pendidikan Islami dengan kurikulum pendidikan Islam yaitu, Kurikulum Pendidikan Islam yaitu materi yang tertuang di dalam Al Quran dan As Sunnah, sebagai tata cara pengamalan ajaran agama Islam

Sedangkan kurikulum pendidikan Islami materi yang mengajarkan agar peserta didik berilmu teknologi, permesinan, peternakan, perikanan, akelaauatan, kedokteran dan lain sebagainya dengan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai asasi atau pondasi sehingga melahirkan insan berakhlakul karimah yang berteknologi dengan karakter Islam.

Era 4.0 adalah revolusi industri atau yang sering disebut dengan *cyber physical system* yang merupakan revolusi yang menitik beratkan pada otomatisasi serta kolaborasi antara teknologi siber. Era 4.0 disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang.

Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Tjandrawinata, 2016). Salah satu bentuk pengaplikasian tersebut adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien. Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya.

Revolusi 4.0 ini sendiri muncul di abad ke-21 dengan ciri utama yang ada adalah penggabungan antara informasi serta teknologi komunikasi ke dalam bidang industri. Dengan kemunculan revolusi ini, mengubah banyak hal di berbagai sektor. Dimana yang pada awalnya membutuhkan banyak pekerja untuk menjalankan operasionalnya, sekarang digantikan dengan penggunaan mesin teknologi. Menurut Kanselir Jerman yaitu Angela Merkel pada tahun 2014 yang menyatakan arti dari revolusi industri 4.0 sebagai sebuah transformasi komprehensif dari segala aspek produksi yang terjadi di dunia industri melalui penggabungan antara teknologi digital serta internet dengan industri konvensional. Selain itu, menurut Utomo (2021) mendefinisikan revolusi industri yang menekankan pada unsur kecepatan dari ketersediaan sebuah informasi, yaitu sebuah lingkungan industri dimana seluruh entitasnya dapat selalu terhubung serta mampu berbagi informasi dengan mudah antara satu sama lain.

Strategi penyelenggaraan mengandung arti bahwa siasat, taktik atau metode untuk mengadakan, mengatur dan mengurus. Sedangkan pendidikan merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Strategi penyelenggaraan pendidikan Islam 4.0, bermakna bahwa siasat untuk mengadakan dan mengatur komponen dalam rangka pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat, melalui transformasi komprehensif dari segala aspek produksi yang terjadi di dunia industri melalui penggabungan antara teknologi digital serta internet dengan industri konvensional.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf atau asriyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*).

Sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik yang merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembelng para santri.

Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293–1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara. Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan *muballig* Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak. Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo sebagai berikut: ada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "*fundūk*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Menteri Agama mengatakan, madrasah di Indonesia adalah lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, tapi memiliki muatan agama yang lebih banyak dibanding sekolah. Jika sekolah di bawah Departemen Pendidikan Nasional, madrasah dipayungi Departemen Agama.

Jakarta, 3/11 (Pinmas), Suryadharma Ali mengatakan, madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang cukup unik, namun kualitas madrasah di Indonesia saat ini masih lebih rendah dibanding sekolah umum. Karena itu pemerintah melalui Departemen Agama berupaya untuk mewujudkan kesetaraan kualitas antara madrasah dengan sekolah. "Memang betul ada perbedaan kualitas antara madrasah dibanding sekolah umum. Karena sebagian

besar madrasah dikelola swasta 91,5 %, yang negeri hanya 8,5 %," kata Suryadharma kepada wartawan se usai membuka seminar internasional dan peninjauan madrasah di Indonesia oleh negara-negara E-9 Unesco di Jakarta, Selasa (3/11).

Menurut Dirjen Pendidikan Islam Mohammad Ali, pendidikan madrasah di Indonesia mempunyai sejarah yang berbeda dengan pendidikan sekolah pada umumnya. Madrasah mempunyai sejarah yang panjang dan telah dianaktirikan semenjak era penjajahan Belanda. "Perkembangan menggembirakan terjadi pasca disahkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas Islam," ujarnya.

Madrasah merupakan tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama maupun umum, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Madrasah berasal dari kata Arab yang artinya tempat belajar. Madrasah didirikan karena ketidakpuasan masyarakat dengan sistem pesantren, jadi lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren yang dimodifikasi dengan model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama juga memberikan pengetahuan umum. Pada masa awal berdirinya, madrasah lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama dari pada ilmu-ilmu umum. Namun keadaan ini terjadi perubahan setelah keluarnya SKB 3 Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, maka madrasah mengubah kurikulumnya menjadi 70% bidang studi umum dan 30% bidang studi agama. Hal ini dilakukan pada madrasah negeri tetapi bagi madrasah swasta bervariasi ada yang menerapkan sesuai SKB 3 Menteri atau 40% bidang studi umum dan 60% bidang studi agama. Semua ini dilakukan agar ijazah dari madrasah mempunyai nilai sederajat dengan sekolah umum atau *civil effect*, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas. Namun dalam perkembangannya madrasah menimbulkan problema sendiri, yaitu pendidikan Islam tidak dapat dikatakan secara utuh sebagai sistem pendidikan yang mandiri seperti pesantren atau madrasah pada kolonial. Dengan adanya SKB 3 Menteri kebijakan madrasah selalu berubah mengikuti pola perubahan yang terdapat di sekolah umum, ketergantungan pada sekolah umum sangat besar. Akan tetapi beberapa tahun terakhir madrasah mulai banagkit dan sedikit melepaskan ketergantungannya pada sekolah umum. Hal ini terlihat, dahulu dalam menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) madrasah selalu mengikuti sekolah umum madrasah tidak bisa menyelenggarakan ujian sendiri, sedangkan saat ini madrasah sudah bisa menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) di lembaga itu sendiri. Perkembangan lebih lanjut, setelah kurang lebih berjalan 20 tahun sejak berlakunya SKB 3 Menteri harapan yang dicanangkan semula tidak tercapai, yakni berkaitan dengan kualitas dan kuantitas tenaga pengajar, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, semua itu berada di bawah standar sekolah-sekolah umum, walaupun dapat dinyatakan lebih baik bila dibandingkan sebelum SKB 3 Menteri. Dengan keadaan tersebut sudah barang tentu mengakibatkan mutu pendidikan madrasah lebih rendah dengan pendidikan di sekolah umum. Sebenarnya keadaan ini tidak harus terjadi, bila pengelolaan dan pembinaannya

lebih ditingkatkan lagi dan lobang-lobang kekurangan yang ada segera diperbaiki baik yang menyangkut tenaga pendidik dan lain sebagainya (Nasir, 2005).

Sekolah Islam Terpadu adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), SMP IT, SMA IT dan SMK IT. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Dengan sejumlah pengertian diatas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Demikian pengertian Sekolah Islam Terpadu menurut Kebijakan Standar Konsep Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Hal ini kami paparkan agar orang tua mengetahui sejak awal konsep yang kami terapkan, dan mempersiapkan diri dan siswa dengan konsekuensi-konsekuensi yang ada. Misalkan nantinya siswa diwajibkan menambah hafalan Al-Quran, mengikuti *mukhoyam*/perkemahan, mabit, atau kegiatan sekolah lain. Walaupun juga konsekuensi bagi orang tua, yang tidak melepas kewajiban secara mutlak pendidikan kepada sekolah, akan tetapi merupakan keterpaduan dan kerjasama yang saling membangun dalam mendidik putra/putrinya.

Strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0

Mensiasati hal strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0, lembaga pendidikan sebagai penyelenggara seperti; Sekolah Islam Terpadu (SIT), Pondok Pesantren, dan Madrasah. Bentuk penyelenggaraan dengan strategi memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, pelibatan yang optimal dan

kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik melalui revolusi industri yang menekankan pada unsur kecepatan dari ketersediaan sebuah informasi, yaitu sebuah lingkungan industri dimana seluruh entitasnya dapat selalu terhubung serta mampu berbagai informasi dengan mudah antara satu sama lain.

Pengelolaan Kurikulum, dalam hal ini beberapa madrasah telah melakukan rekayasa kurikulum. Telah disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat guna mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, pengelola juga memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik selama menjadi santri/murid dengan berbagai macam kegiatan dan proses belajar mengajar serta memanfaatkan teknologi yang terus berkembang. Dalam evaluasi kurikulum pengelola menerapkan strategi pembaharuan yang diharapkan dapat menjadikan madrasah bisa berevolusi dengan baik dari waktu ke waktu. Penyelenggara pendidikan Islam dalam pengelolaan kurikulum dan penyusunannya ternyata menyesuaikan dengan potensi dan mengakomodir budaya setempat, hal ini menjadi 2 kelompok kurikulum, yaitu kurikulum yang dikembangkan oleh pusat dan yang dikembangkan sesuai dengan daerah masing-masing. Kurikulumnya juga di lengkapi dengan adanya program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlaqul Karimah), yang harus dikuasai oleh semua peserta didik.

Dalam hal strategi pengelolaan perekrutan peserta didik baru telah memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, peserta didik berperan aktif dalam setiap pembelajaran yang dilengkapi dan didukung oleh media yang berbasis digital, walaupun dalam prakteknya, para guru masih kurang memanfaatkan fasilitas yang ada, sehingga pemanfaatan teknologi masih belum berjalan secara maksimal. Pengelola juga menyusun program kegiatan madrasah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, selain itu ada beberapa program khusus untuk kelas akhir yang akan lulus. Sedangkan perekrutan peserta didik baru, selain menggunakan media online tapi juga melayani secara offline.

Dalam KBM, siswa diajak untuk selalu berperan aktif dalam setiap pembelajaran, untuk menunjang pembelajaran, para guru sudah memperkenalkan platform belajar online yang dapat dengan mudah di akses, seperti youtube, google, bahkan zenius. Beberapa madrasah juga memiliki program prioritas yang harus diikuti oleh peserta didik. Peserta didik yang akan lulus telah dibekali dengan berbagai macam keterampilan dan keilmuan yang berbasis keagamaan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Beberapa madrasah dalam strategi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki jumlah guru dan murid dengan ratio yang seimbang, dalam perekrutan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lebih mengutamakan keluarga besar madrasah dan dari alumni, apabila dari keluarga dan alumni sudah tidak ada kandidat, madrasah akan memberikan info lowongan pekerjaan melalui akun resmi media sosial madrasah, untuk kualifikasinya minimal S1 walaupun tidak linier dengan materi yang diampu, selain itu, pengelola selalu memfasilitasi para pendidik dan tenaga kependidikan dengan pelatihan yang difasilitasi oleh madrasah.

Adapun strategi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, dalam perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan madrasah telah memanfaatkan adanya perkembangan internet dengan melalui *whatsapp* grup alumni, melalui kenalan guru di madrasah lain, memasang banner di jalan bahkan melalui database pelamar. Mengutamakan linieritas pendaftar dengan posisi yang dibutuhkan, hampir semua guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan ijazah yang dimiliki, diantara madrasah yang telah menerapkan Penilaian Akhir Semester Berbasis Komputer (PASBK), oleh karena itu, semua SDM madrasah, di tuntut untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam materi yang diampu bahkan pengetahuan yang berbasis IT. Madrasah juga memfasilitasi para pendidik dan tenaga kependidikan dengan pelatihan yang diadakan oleh madrasah atau bahkan diluar madrasah.

Strategi pengelolaan keuangan, sumber keuangan hanya bersumber dari BOS untuk mencukupi kebutuhan di era revolusi 4.0 yang kebutuhannya semakin tinggi, pengelola madrasah sangat berhati-hati dalam mengatur keluar masuknya dana madrasah, untuk pencatatan keuangan, madrasah telah menerapkan sistem pembukuan digital, karena dianggap lebih efektif dan lebih mudah dalam pelaporannya, akan tetapi strategi pengelolaan keuangan masih jauh dari kata maksimal, penyusunan anggaran masih bersifat insidental.

Sedangkan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan cukup baik dan terencana secara matang, sumber pendapatan keuangan tidak hanya didapatkan dari dana BOS melainkan dari hasil wirausaha yang dimiliki madrasah, berupa kantin, koperasi, pertamini, dan penyewaan sound system. Semua kebutuhan madrasah di rencanakan dan di anggarkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Di era revolusi industri 4.0 ini, kebutuhan dana untuk memenuhi kebutuhan yang berbasis internet sangat tinggi, sehingga membutuhkan dana yang tidak sedikit, namun kedua madrasah ini mengalokasikan dana khusus untuk dapat mendukung semua kebutuhan yang berkaitan dengan semua piranti yang berbasis digital.

Strategi pengelolaan sarana prasarana, memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan standar sarana yang ditentukan oleh pemerintah, walaupun ada beberapa sarana yang masih kurang lengkap dan kondisinya kurang baik, namun dalam pemenuhan kebutuhan akan sarana prasarana, pengelola juga biasanya menyewa barang-barang sesuai dengan kebutuhan, akan tetapi kadangkala masih ada yang mengabaikan dalam memanfaatkannya.

Sedangkan strategi pengelolaan sarana pengelola mengupayakan untuk selalu memenuhi semua kebutuhan sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan dengan menggunakan dana yang dimiliki madrasah, sarana prasarana yang dimiliki madrasah sudah cukup memenuhi kebutuhan, namun masih sering mengabaikan dalam hal perawatan dan penggunaannya.

Adapun yang menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah adanya perubahan yang signifikan dalam hal pendataan serta tata kelola administrasi operasional madrasah dari manual ke digital, sehingga madrasah perlu mempersiapkan SDM yang mumpuni dan mahir dalam bidang IT, biaya yang tidak sedikit serta fasilitas yang mendukung. Namun, dalam hal ini kedua madrasah ini mampu melalui dengan

baik sesuai dengan harapan pemerintah walaupun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan lagi untuk hasil yang lebih baik lagi.

Selain tantangan yang dihadapi di era revolusi industri 4.0 diatas, ada beberapa tantangan lainnya, diantaranya; 1) adanya materi lokal (keagamaan) dan materi umum yang sama-sama harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga pengelola madrasah harus dapat menyeimbangkan dua jenis materi tersebut, agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa harus mengesampingkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, 2) adanya peraturan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat teknologi informasi bagi para santri, sehingga pengelola madrasah harus dapat menjembatani hal tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mereka.

Sedangkan tantangan lain yang dihadapi oleh pengelola secara khusus, diantaranya; 1) keterbatasan diri untuk dapat mengganti sarana prasarana (perangkat komputer, dsb) dalam keadaan yang lebih baru dan lebih canggih, hal ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat mewujudkannya, 2) kelengkapan sarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler, seperti ketersediannya lapangan voly, dsb, dan 3) biaya operasional madrasah yang masih terbatas, madrasah telah mengupayakan dengan sebaik-baiknya potensi yang dimiliki madrasah untuk dapat membantu keuangan madrasah agar semua kebutuhan madrasah dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa era 4.0 merupakan revolusi industri atau yang sering disebut dengan *cyber physical system* merupakan revolusi yang menitik beratkan pada otomatisasi serta kolaborasi antara teknologi siber. Era 4.0 disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Strategi penyelenggaraan pendidikan Islam di era 4.0 adalah kegiatan pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan pengetahuan teknologi, untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, sehingga strategi penyelenggaraan menjadi tuntutan dan sebuah keniscayaan. Sebagai pengelola kegiatan pendidikan, lembaga seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), Pondok Pesantren, dan Madrasah perlu membangun siasat dan taktik untuk menhadapi tuntutan zaman pada era 4.0 ini.

Bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan strategi memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, serta pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik melalui revolusi industri yang menekankan kepada unsur kecepatan dan ketersediaan sebuah informasi dan teknologi. Pemanfaatan dan pengoptimalisasian teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dapat membantu pendidikan dalam meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Islam (output) yang sesuai dengan zaman serta dapat bersaing dan juga berkontribusi dalam dunia global. Pribadi yang dibangun dengan keyakinan dan pengamalan ajaran agama secara rutin dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni, sehingga menghasilkan pribadi unggul yang disebut Insan Kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Handoko, H. (2006). Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Dalam *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*.
- Hatmoko, J. U. D. (2021). *Revolusi Industri 4.0 Perspektif Teknologi, Manajemen dan Edukasi*. ANDI.
- Hijjah, N., & Bahri, S. (2022). EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerpen di Kelas V SD Negeri 064970 Medan Denai. *Edu Global Jurnal Penelitian Pendidikan*, 01.
- Hussin, A. A. (2018). Education 4 . 0 Made Simple: Ideas For Teaching. International. *Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98.
- Lawrence, R. J., & William, F. G. (1999). Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan. *Buku Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*.
- Nasir, M. R. (2005). *Mencari Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Nuruzzahri. (2013). *Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun* . Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Ekstensi Pendidikan Islam Era 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam, Ta'lim*, 1(2), 274.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Tjandrawinata, R. R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29, No(1)*.